

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu

Hermawan dan Nurdhiana (2012)

Penelitian ini meneliti tentang “*Pengaruh Book Value (BV), Price to Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2010*”. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial (uji-t) Variabel PBV (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Yang selanjutnya secara simultan, PBV (X_1), EPS (X_2), dan PER (X_3) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham (Y). Sedangkan besarnya tingkat pengaruh antara variabel independen yaitu PBV, EPS dan PER terhadap harga saham sangat kuat yaitu sebesar 100%,

Mutdiyanti (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Price to Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2011. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan *Price to Book Value (PBV), Return on Asset (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, *Price to Book Value (PBV), Earning Per Share*

(EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan memiliki pengaruh sebesar 56,3% terhadap harga saham, sedangkan sisanya sebesar 43,7% dipengaruhi oleh faktor lain meliputi kondisi perdagangan ekonomi, fluktuasi kurs, volume dan frekuensi transaksi serta kekuatan pasar, kondisi ekonomi, politik dan keamanan negara, tingkat inflasi dan kebijakan moneter.

Yoakim Fernandus (2015)

Penelitian ini meneliti tentang “*Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013*”. Hasil Analisis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *Dividend Payout* tidak berpengaruh positif terhadap Harga Saham dan *Dividend Yield* tidak berpengaruh Positif terhadap Harga Saham.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas dan terikatnya, objek penelitian dan periode penelitiannya. Pada penelitian Hermawan dan Nurdhiana (2012) menggunakan *Book Value*, *Price to Book Value*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* sebagai variabel bebasnya dan objek penelitian yang digunakan yaitu studi pada perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2010. Penelitian Mutdiyanti (2013) menggunakan *Price to Book Value*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel bebasnya dan objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006 – 2011.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas nya yaitu *Earning Per Share*, dan *Book Value*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Dividen

Asnawi dan Wijaya (2005;131) mengemukakan bahwa dividen merupakan balas jasa pada pemegang saham. Namun demikian pembagian dividen merupakan keputusan residual (sisa). Jika perusahaan memperoleh laba maka pertimbangan penggunaan laba. Karenanya pembagian dividen bukan merupakan keputusan awal atau keputusan satu satunya. Selain itu pembagian dividen dapat berarti mengurangi sumber pendanaan, dan efek selanjutnya berpengaruh pada utang. Karenanya riset mengenai dividen terkadang dihubungkan pula dengan utang perusahaan. Dengan demikian mestinya kebijakan dividen bukanlah merupakan keputusan yang dapat berdiri sendiri. Keputusan dividen merupakan bagian dari struktur modal.

Halim (2015;137) mengemukakan bahwa ketika manajer keuangan memutuskan berapa kas yang harus didistribusikan kepada para pemegang saham berupa dividen, maka ia harus selalu ingat bahwa sasarannya adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau memaksimalkan nilai perusahaan yang diindikasikan oleh kenaikan harga saham. Dengan demikian rasio pembayaran sasaran (*payout ratio*) yang dinyatakan sebagai presentase dari laba bersih yang akan dibayarkan sebagai dividen tunai, sebaiknya didasarkan pada preferensi investor, yaitu dividen *versus* keuntungan modal, apakah investor menginginkan perusahaan mendistribusikan labanya sebagai dividen tunai atau

menginginkan perusahaan melakukan pembelian kembali saham atau menanamkan kembali labanya kedalam bisnis. Kedua hal tersebut harus mengakibatkan terjadinya keuntungan atas modal yang ditanamkan oleh investor.

2.2.1.1 Alat Pembayaran Dividen

Menurut Michell Suharli (2007;11) mengemukakan bahwa dividen dilihat dari alat pembayarannya dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Dividen tunai (*Cash Dividend*)

Dividen tunai merupakan dividen yang dibagikan dalam bentuk uang tunai. Tujuan dari pemberian dividen dalam bentuk tunai adalah untuk memacu kinerja saham dibursa efek, yang juga merupakan *return* kepada para pemegang saham. Dividen tunai merupakan bentuk pembayaran yang paling banyak diharapkan oleh investor.

2. Dividen saham (*Stock Dividend*)

Dividen saham merupakan dividen yang dibagikan dalam bentuk saham, dengan dibagikannya dividen dalam bentuk saham maka akan meningkatkan likuiditas perdagangan di bursa efek. Kemungkinan perusahaan ingin menurunkan nilai sahamnya dan dengan cara memperluas pemilikan dan posisi likuiditas perusahaan yang tidak memungkinkan membagikan dividen dalam bentuk tunai.

Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas yaitu apakah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut. Terkait dengan dividen terdapat 3 tanggal penting, yaitu pengumuman, pencatatan, dan pembayaran atau pembagian. Ikatan Akuntan Indonesia (2004), dalam PSAK No. 23, merumuskan dividen

sebagai distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu.

Tujuan pembagian dividen adalah :

1. Untuk memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Hal ini karena sebagian investor menanamkan dananya di pasar modal untuk memperoleh dividen dan tingginya dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham. Para investor percaya bahwa tingginya dividen yang dibayarkan berarti bahwa prospek perusahaan dimasa yang akan datang bagus.
2. Untuk menunjukkan likuiditas perusahaan. Dengan dibayarkan dividen, diharapkan kinerja perusahaan dimata investor bagus. Sering kita jumpai bahwa sebagian perusahaan memberikan dividen dalam jumlah tetap untuk setiap periode. Hal ini dilakukan karena perusahaan ingin diakui oleh investor bahwa perusahaan yang bersangkutan mampu menghadapi gejolak ekonomi dan mampu memberikan hasil kepada investor.
3. Sebagian investor memandang bahwa risiko dividen lebih rendah dibanding risiko *capital gain*.
4. Untuk memenuhi kebutuhan para pemegang saham akan pendapatan tetap yang digunakan untuk keperluan konsumsi.
5. Dividen dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara manajer dan pemegang saham. Informasi secara keseluruhan tentang kondisi intern perusahaan sering tidak diketahui oleh investor sehingga melalui dividen pertumbuhan perusahaan dan prospek perusahaan dapat diketahui.

2.2.1.2 Teori-Teori Kebijakan Dividen

Beberapa teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan dividen untuk perusahaan, sehingga dapat dijadikan pemahaman mengapa suatu perusahaan mengambil kebijakan dividen tertentu. Ada 3 (tiga) teori tentang kebijakan dividen yaitu :

1. Teori Dividen Tidak Relevan

Teori Irelevansi Dividen adalah teori yang menyatakan bahwa kebijakan dividen sebuah perusahaan tidak memiliki pengaruh pada baik harga saham maupun biaya modalnya. Jika kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan, maka kebijakan tersebut akan irelevan menurut Brigham (2006:70).

2. Teori *The Bird In The Hand*

Lintner dalam bukunya Brigham (2006: 71) mengatakan bahwa kebijakan dividen turun seiring dengan peningkatan pembayaran dividen karena para investor kurang yakin akan penerimaan dari keuntungan modal yang seharusnya berasal dari saldo laba ditahan dibandingkan dengan penerimaan dari pembayaran dividen.

3. Teori *Clientele Effect*

Teori ini menyatakan bahwa kelompok pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai *dividend payout ratio* yang tinggi.

2.2.2 *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend payout ratio adalah persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai “*cash dividend*”. *Dividend payout ratio* menentukan jumlah saldo laba dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan (James, 2013:206). Pembagian dividen yang besar bukanya tidak diinginkan oleh investor, tetapi jika *dividend payout ratio* lebih besar dari 25% dikhawatirkan akan terjadi kesulitan likuiditas keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

Banyak perusahaan berusaha untuk mempertahankan *dividend payout ratio*, pendapatan yang diinginkan untuk suatu periode yang panjang, artinya terdapat target *dividend payout ratio* untuk jangka panjang atau mempertahankan pendapatan. Hasilnya, dividen biasanya dipertahankan pada jumlah konstan dan dinaikkan hanya jika manajer yakin bahwa relatif mudah untuk mempertahankan kenaikan pembayaran tersebut di masa depan. Dalam pembayaran dividen oleh emiten, maka emitan selalu akan mengumumkan secara resmi jadwal pelaksanaan pembayaran dividen. Tanggal-tanggal yang perlu diperhatikan dalam pembayaran dividen adalah sebagai berikut :

1. Tanggal Pengumuman (*Declaration Date*)

Yaitu tanggal pada saat direksi perusahaan mengeluarkan pernyataan berisi pengumuman pembagian divisi.

2. Tanggal Cum Dividen (*Cum Dividend Date*)

Merupakan tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat hak untuk mendapatkan dividen baik dividen tunai maupun dividen saham.

3. Tanggal Pencatatan Dalam Daftar Pemegang Saham (*Date of Record*)

Tanggal dimana seorang investor harus terdaftar sebagai pemegang saham perusahaan publik atau emiten sehingga ia mempunyai hak yang diperuntukkan bagi pemegang saham.

4. Tanggal ex. Dividen (*Ex. Dividend Date*)

Tanggal pada saat hak atas dividen periode berjalan tidak lagi menyertai saham tersebut, jangka waktunya adalah 4 hari kerja sebelum tanggal pencatatan pemegang saham.

5. Tanggal Pembayaran (*Payment Date*)

Tanggal dimana pemegang saham dapat mengambil dividen sesuai dengan dividen yang diumumkan oleh emiten.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan *divident payout rasio(DPR)*. pada perusahaan manufaktur yang telah *go public*. Yaitu *arus kas, profitabilitas, growt* (pertumbuhan perusahaan) dan *size* (ukuran perusahaan).

1. Arus Kas

Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Kas yang dimaksud terdiri dari saldo kas dan rekening giro. Dengan demikian laporan arus kas merupakan catatan yang melaporkan sumber- sumber utama penerimaan kas perusahaan serta penggunaan (pengeluaran) utama pembayaran kasnya untuk satu periode. Laporan arus kas harus disusun perusahaan sesuai persyaratan dalam pernyataan dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan (*integral*) dari laporan

keuangan setiap dalam pernyataan dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan (*integral*) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

Pada dasarnya perusahaan memerlukan kas dengan alasan yang sama meskipun terdapat perbedaan dalam aktivitas penghasil pendapatan utama (*revenue producing activities*). Perusahaan membutuhkan kas untuk melaksanakan usaha, melunasi kewajiban dan untuk membagikan deviden kepada para investor.

Bagaimana hubungan arus kas terhadap deviden payout ratio? CP adalah *cash position* atau posisi kas yang merupakan rasio kas akhir tahun dengan *earning after tax*. Bagi emiten yang memiliki posisi kas yang semakin kuat akan semakin besar kemampuannya untuk membayar deviden. Faktor ini merupakan faktor internal yang dapat dikendalikan oleh manajemen sehingga pengaruhnya dapat dirasakan secara langsung bagi kebijakan deviden. Deviden merupakan cash out flow dengan demikian makin kuatnya posisi kas perusahaan akan makin besar kemampuannya untuk membayar deviden.

Arus kas adalah pergerakan ataupun aliran kas atau yang setara dengan kas, baik aliran kas masuk maupun aliran kas keluar dari suatu perusahaan dan mencakup transaksi kas yang dimasukkan dalam penentuan laba bersih. Laporan arus kas dinilai banyak memberikan informasi tentang kemampuan emiten dalam mendapatkan laba dan likuiditas dimasa yang akan datang. Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu emiten pada suatu periode tertentu, dengan

mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi pembiayaan dan investasi.

PSAK No. 2 menyatakan bahwa tujuan arus kas adalah memberikan informasi tentang arus kas suatu emiten berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan emiten untuk menggunakan arus kas tersebut.

2.2.3 *Stock Split dan Reserve Split*

Stock split adalah pemecahan nilai nominal saham kedalam nilai nominal yang lebih kecil. Sedangkan menurut James G (2013;223) ***prinsip-prinsip manajemen keuangan***, mengungkapkan bahwa *stock split* adalah peningkatan jumlah saham yang beredar dengan mengurangi nilai pari saham. Dengan demikian jumlah lembar saham yang beredar akan meningkat proporsional dengan penurunan nilai nominal saham. Tujuan dilakukan pemecahan saham adalah untuk menjaga harga agar saham tidak terlalu tinggi sehingga sahamnya lebih memasyarakat dan lebih banyak diperdagangkan.

Dengan pemecahan saham, pemegang saham harus menukarkan sahamnya dengan saham baru yang memiliki nilai nominal lebih rendah. Sebab jika batas waktu penukaran yang ditetapkan terlampaui, maka saham dengan nilai nominal lama tidak bisa diperdagangkan di bursa. Dengan adanya pemecahan saham maka nilai pari atau nilai yang ditetapkan menjadi berubah tetap dilain pihak jumlah lembar saham yang beredar bertambah pula. Oleh karena itu jumlah nilai pari atau nilai yang ditetapkan secara keseluruhan tidak mengalami perubahan. Salah satu

alasan perseroan melakukan *stock split* adalah untuk menurunkan harga pasar saham-sahamnya. Hal ini terjadi apabila perseroan tidak menghendaki harga pasar yang terlalu tinggi, sebab hal ini dapat mengurangi minat para investor terhadap saham yang dikeluarkan perseroan yang bersangkutan. *Stock split* yang dilakukan oleh perusahaan emiten dapat berupa *stock split* atas dasar satu jadi dua (*two for one stock*) dimana setiap pemegang saham akan menerima dua lembar saham untuk setiap lembar saham yang dipegang sebelumnya, nilai nominal saham baru adalah setengah dari nilai nominal saham sebelumnya. Begitu juga jika dilakukan *stock split* atas dasar satu jadi tiga (*three for one stock*), pemegang saham akan menerima tiga lembar saham untuk setiap satu lembar saham yang dimiliki sebelumnya, nilai nominal saham baru adalah sepertiga dari nilai nominal saham sebelumnya.

Pada dasarnya ada dua jenis *stock split* yang dapat dilakukan, yaitu:

1. *Split up* (pemecahan saham naik)

Adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar yang beredar. Misalnya pemecahan saham dengan faktor pemecahan 3:1. Pada awalnya nilai nominal per lembar saham sebelum melakukan *stock split* sebesar seribu lima ratus rupiah, maka setelah dilakukan *split up* dengan perbandingan 3:1, nilai nominal per lembar saham menjadi lima ratus rupiah, sehingga awalnya satu lembar menjadi tiga lembar.

2. *Split down* (pemecahan saham turun)

Adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan berkurangnya jumlah lembar saham yang beredar. Misalnya *split down* dengan

faktor pemecahan 1:3 yang merupakan kebalikan dari *split up*. Awalnya nilai nominal per lembar saham seribu rupiah, kemudian dilakukan *split down* dengan perbandingan 1:3, maka nilai nominal per lembar saham baru adalah tiga ribu rupiah dan jumlah lembar saham yang pada awalnya tiga lembar saham menjadi satu lembar saham. Dalam catatan sejarah pasar modal Indonesia, perusahaan yang melakukan *stock split* umumnya adalah perusahaan dengan kinerja baik dan akan lebih baik lagi, tetapi harga saham sudah terlalu tinggi. Jika setelah *stock split* lalu kinerja emiten naik, maka harga saham akan jauh lebih naik. Hal ini yang ada dibenak investor Indonesia, maka umumnya para investor sangat senang dengan aksi korporasi ini.

Sedangkan *Reverse Stock Split* adalah salah satu aksi perusahaan dalam usaha menaikkan harga saham dengan memperkecil jumlah saham beredar (James G, 2013;224). Keuntungan *reverse stock split* adalah Jumlah saham yang beredar menjadi lebih sedikit, sehingga diharapkan harga akan semakin naik. Sedangkan kerugiannya adalah Jika kinerja emiten tidak meningkat dengan baik atau tidak sesuai dengan harapan, maka harga saham akan kembali jatuh ke harga terendah sebelum *reverse stock split*.

2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan asset perusahaan yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan

total assets. Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan profit untuk setiap assets yang ditanam.

Bagaimana hubungan profitabilitas terhadap deviden payout ratio? Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan asset perusahaan yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan Total Aset. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Faktor ini juga memiliki pengaruh terhadap kebijakan deviden. Dividen adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu deviden akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi kewajiban - kewajiban tetapnya yaitu bunga dan pajak. Oleh karena itu deviden yang diambilkan dari keuntungan bersih akan mempengaruhi *dividend payout ratio*. Perusahaan yang semakin besar keuntungannya akan membayar porsi pendapatan yang semakin besar sebagai deviden. Dengan kata lain semakin besar keuntungannya yang diperoleh maka akan semakin besar kemampuannya bagi perusahaan untuk membayar deviden.

Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Tujuan utama pelaporan laba adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang berkepentingan dengan.

Laporan keuangan. Tujuan yang lebih khusus meliputi penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen, penggunaan angka, laba historis untuk membantu meramalkan keadaan sebagai pengukuran keberhasilan serta pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.

Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan antara lain, sebagai berikut :

- 1) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
- 2) Pengukur prestasi manajemen
- 3) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- 4) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
- 5) Dasar kompensasi dan pembagian bonus
- 6) Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- 7) Dasar kenaikan kemakmuran
- 8) Dasar pembagian dividen

Salah satu konsep perilaku adalah kemampuan ramal. Laba bersih selama periode berguna untuk meramalkan laba operasi perusahaan yang akan datang, jika faktor-faktor lainnya ikut dipertimbangkan para investor mungkin tertarik dalam meramalkan laba atau dividen. Ada 3 konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut ialah :

- 1) *Physical Income*, yang menunjukkan konsumsi barang atau jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.

- 2) *Real Time*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
- 3) *Money Income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi dengan biaya hidup (*cost of living*)

Laba terutama dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu : harga jual produk, biaya dan volume penjualan. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan volume penjualan langsung mempengaruhi volume produksi dan volume produksi mempengaruhi biaya. Tiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Pembayaran dividen sangat bergantung pada laba yang diperoleh perusahaan. Dividen dibayarkan kepada para pemegang saham atas dasar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, dividen hanya dapat dibayarkan kepada para pemegang saham jika perusahaan memperoleh laba pada tahun yang bersangkutan. Kepemilikan saham minoritas baru dapat mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen jika perusahaan tersebut memperoleh laba. Dengan demikian, pengaruh dari kepemilikan saham minoritas sangat bergantung dengan perolehan laba perusahaan.

3. *Growth*

Growth menunjukkan pertumbuhan asset dimana asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktifitas operasional perusahaan. Bagaimana hubungan *growth* terhadap *dividen payout ratio*? *Growth* menunjukkan pertumbuhan

asset, perusahaan dengan kesempatan pertumbuhan yang tinggi memiliki *free cash flow* yang rendah karena sebagian dana yang ada digunakan untuk investasi pada proyek yang memiliki nilai NPV positif. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan dan pembayaran dividen.

4. *Size*

Size adalah simbol ukuran perusahaan. Faktor ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal merupakan fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan hutang atau memunculkan dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki ratio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil.

Bagaimana hubungan ukuran perusahaan terhadap *dividen payout ratio*? *Size* perusahaan didefinisikan sebagai total aktiva perusahaan dan dioperasionalisasi sebagai logaritma total aktiva (LnTA). Faktor ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang mapan dan bebar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dapat diartikan adanya fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan hutang atau memunculkan dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil.

2.2.4 *Book Value* (BV)

Book Value adalah nilai/harga buku per lembar dari suatu saham yang diterbitkan. *Book value* per lembar saham yang diterbitkan pada dasarnya mewakili jumlah aset/ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut.

Book Value atau Nilai Buku suatu perusahaan adalah modal pemegang saham (*shareholder's equity*). Modal pemegang saham adalah jumlah aset-aset perusahaan (*company's assets*) dikurangi dengan kewajiban. Menurut Jogiyanto (1998:82) nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Secara normal *book value* suatu perusahaan akan terus naik seiring naiknya kinerja perusahaan, demikian pula sebaliknya (kecuali jika ada penerbitan saham baru atau aksi korporasi lainnya). Mengetahui *book value* dari suatu saham bukan saja penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar suatu saham. Ini juga penting untuk digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan wajar atau tidaknya harga saham di pasar (*market value*).

Bisa saja harga suatu saham terlihat mahal/murah karena nominal harga di pasar yang tinggi/rendah. Tapi, jika dibandingkan dengan *book value* nya belum tentu nominal tinggi di pasar, harganya mahal dan belum tentu yang nominal kecil, harganya murah.

2.2.5 *Earning Per Share (EPS)*

Earnings per Share menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Patriawan 2009;9). Kegunaan dari metode ini adalah untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan menghitung rasio *Earnings per Share*, investor dapat mengetahui keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Semakin besar *Earnings per Share* dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif/baik (Fredy Hermawan Mulia dan Nurdhiana, 2012;7).

Menurut Haryono (2014), *Earning per share* adalah rasio yang menunjukkan jumlah laba yang dihasilkan untuk setiap lembar saham atau menilai berapa porsi laba yang diperoleh setiap lembar saham.

Formulasi menurut Haryono (2014) untuk menghitung *Earnings per Share* adalah :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Keuntungan bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Laba per saham dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per saham ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham *Earnings per Share*.

Faktor Penyebab Kenaikan dan penurunan Laba Per Saham :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.

4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.2.6 Pengaruh *Book Value* (BV) Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Signaling theory menjelaskan bahwa perusahaan dapat memberikan informasi yang signifikan terkait informasi laporan keuangan pada pihak investor diantaranya terkait penentuan kebijakan dividen yang diperoleh. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan

kepada pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas, dengan demikian aspek penting kebijakan dividen adalah menentukan laba sebagai dividen atau laba yang ditahan perusahaan. Apabila laba yang ditahan dalam jumlah besar berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil, hal ini berarti berita buruk bagi investor bahwa perusahaan tersebut dianggap membutuhkan dana. Sebaliknya perusahaan yang mampu membayar dividen secara tunai (dividen kas) merupakan berita positif bagi investor, karena perusahaan dianggap mempunyai kinerja perusahaan yang bagus.

Nurmala, (2006) menunjukkan bahwa *book value* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang membayarkan dividen akan direspon baik oleh investor, sehingga harga saham perusahaan dan nilai *book value* juga meningkat.

2.2.7 Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*

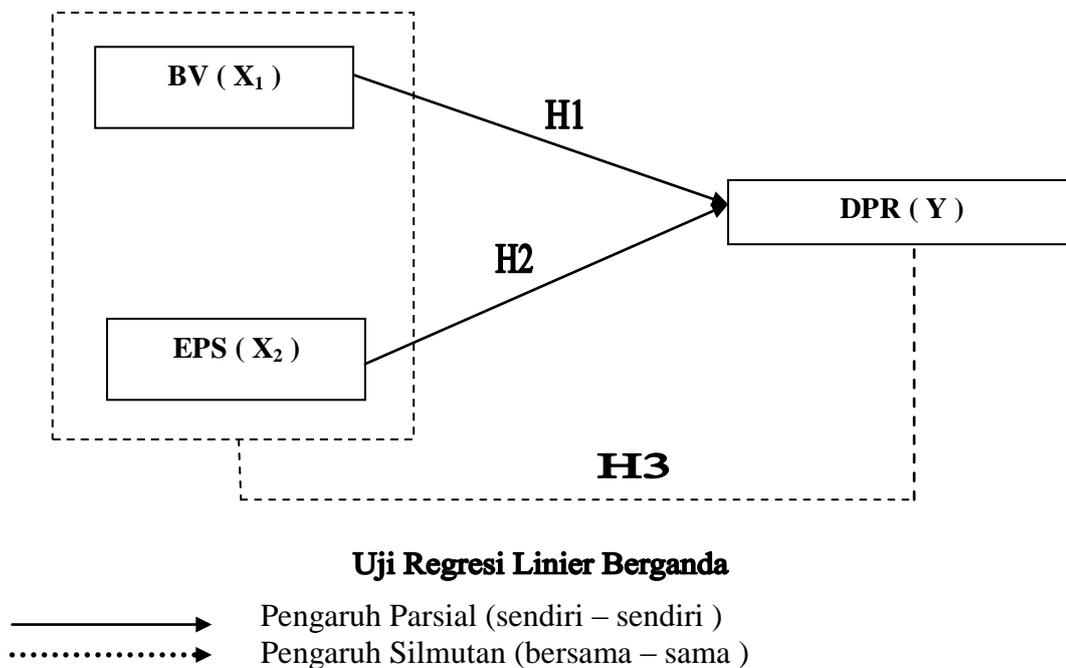
Menurut Hilmi (2015) adanya pengaruh signifikan *Earning Price Ratio* terhadap kebijakan dividen, menunjukkan bahwa adanya peningkatan *Earning Price Ratio* akan mengakibatkan peningkatan pada jumlah dividen yang akan dibayarkan. Sebagaimana disebutkan dalam teori bahwa *Earning Price Ratio* menunjukkan seberapa besar keuntungan yang per lembar saham menjadi hak milik saham. Secara teoritis laba bersih digunakan untuk memprediksi nilai dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Peningkatan jumlah dividen yang dibayarkan menandakan bahwa laba bersih perusahaan juga mengalami peningkatan. Hal ini berbanding lurus dengan perkembangan perusahaan-perusahaan Indonesia yang

juga meningkat artinya kemampuan perusahaan-perusahaan Indonesia dalam menghasilkan laba juga meningkat. Sebagaimana prinsip *Signalling*, adanya kenaikan dividen merupakan sinyal bagi investor di pasar modal bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus dimasa mendatang. Sehingga *Earning Price Ratio* dapat digunakan pihak manajemen perusahaan maupun pihak investor untuk memprediksi jumlah dividen yang akan dibayarkan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sintesis dari tinjauan teori dan tinjauan penelitian terdahulu serta alasan-alasan logis. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: *Dividend Payout Ratio* (Y) dipengaruhi oleh *Book Value* (X_1) dan *Earning Per Share* (X_2)

Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan sebuah hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga ada *Book Value* berpengaruh terhadap Dividen di *Jakarta Islamic Index*.
2. Diduga ada *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Dividen di *Jakarta Islamic Index*.
3. Diduga ada *Book Value* dan *Earning Per Share*, berpengaruh secara simultan terhadap Dividen di *Jakarta Islamic Index Periode 2014 – 2016*.